

BAB IV

PENUTUP

I. Kesimpulan

Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol merupakan kelenteng tertua yang didirikan pada abad ke-17. Kelenteng ini dibangun sebagai wujud dari rasa penghormatan umat Konghucu kepada Ibu Siti Wati dan suaminya 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) yang beragama Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Konghucu yang menghormati para leluhurnya baik yang seagama maupun yang berlain agama. Makam yang dilestarikan di Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol ini membuat sesuatu yang berbeda dengan Kelenteng lainnya, di mana karena ada makam empat tokoh Muslim di dalamnya yang membuat kelenteng ini tidak hanya dikunjungi umat Konghucu. Umat Muslim pun datang ke Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol untuk ziarah.

Masuknya tradisi ziarah ke kelenteng karena adanya pernikahan antara 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan Ibu Siti Wati anak dari Mbah Said Arely. Tradisi ziarah juga dikaitkan dengan makam Mbah Said Arely yang dianggap keramat dan sekaligus menjadi tempat pemujaan dan memohon sesuatu oleh sebagian orang Tionghoa maupun masyarakat non-Tionghoa (Muslim) sampai sekarang. Mbah Said merupakan salah satu penyebar agama Islam yang berkelana dan berpindah-pindah tempat untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Mbah Said Arely Datok Kembang dan Ibu Eneng ini merupakan orang tua dari Ibu Siti Wati istri dari juru masak Cheng Ho. Mereka tinggal berempat disekitar pesisir laut Jakarta dengan menyebarkan ajaran Islam. Di daerah ini Mbah Said dan istrinya Ibu Eneng melakukan persinggahan terakhirnya hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di sini.

Budaya Ziarah yang dilakukan umat Muslim dan non Muslim berbeda. Mereka melakukan tradisi ziarah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Umat Muslim yang melakukan tradisi ziarah mereka hanya mengunjungi makam tokoh muslim yang ada di Kelenteng Ancol dengan tidak melakukan sembahyang seperti umat Konghucu. Umat Muslim yang berziarah mengunjungi makam-makam tersebut sambil membaca doa-doa sesuai ajaran Islam. Alat yang dibawa saat berziarah seperti hal umum peziarah lainnya diantaranya adalah kembang, dupa, air dan air mawar. Umat Muslim dalam melakukan ziarah mempunyai harapan yang berbeda-beda. Harapan mereka diekspresikan dalam bentuk ramalan tongkat yang mereka pergunakan dengan dipandu oleh juru kunci makam. Sebaliknya, Umat non Muslim yang melakukan ritual ziarah dengan sembahyang terlebih dahulu ke setiap altar yang disediakan dengan menggunakan dupa dan sesajian. Mereka mengunjungi makam tokoh Muslim karena mereka menghormati orang tua dari Ibu Siti Wati. Ritual ziarah yang mereka lakukan tentu berbeda dengan Umat Muslim, akan tetapi ada juga di antara mereka yang melakukan ritual ziarah sesuai ajaran Islam dengan dipandu oleh juru kunci makam.

II. Saran

Saran dalam penelitian ini agar lebih meningkatkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan dan meningkatkan kerjasama sehingga kehidupan masyarakat yang harmonis tetap terjaga. Serta menjaga cagar budaya yang sudah ada di negara ini dan menghormati sejarahnya.